

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1989 semua negara yang masuk dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya disebut PBB) – selain Amerika Serikat dan Somalia – telah menyepakati tentang hak anak. Dalam kesepakatan tersebut, dinyatakan tidak ada diskriminasi terhadap penyandang cacat. Lebih lanjut peraturan standar PBB menekankan bahwa negara harus bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat dan harus mempunyai kebijakan yang jelas, mempunyai kurikulum yang fleksibel, memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru, dan memberikan bantuan yang berkelanjutan (Meria, 2015: 358) (<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>). Akan tetapi, tidak semua anak dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi anak *difabel* atau Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disebut ABK).

ABK memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu jenis ABK ini adalah tunagrahita. Menurut Martasuta (2001: 54), “Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual”. Namun bukan berarti mereka tidak harus sekolah. Selama mereka Islam maka berhak memperoleh pendidikan karena belajar adalah kewajiban setiap manusia, termasuk mereka.

Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ يَرِدِ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ ... (رواه البخاري: ٧١)

(

Artinya:

“Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Ia akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama ... (HR. Bukhari. No. 71)

Dalam hadis tersebut Rasulullah menggunakan istilah *yufaqihhu* yang artinya Allah memberikan pemahaman. Menurut ilmu *nahwu-sharaf*, kata *yufaqihhu* tergolong sebagai *fiil mudhari'*. *Fiil Mudhari'* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu pekerjaan dalam kurun waktu yang sedang terjadi dan atau akan terjadi. Dengan kata lain, setiap pekerjaan yang diungkapkan dengan menggunakan *fiil mudhari'* berarti menunjuk pada sebuah aktivitas atau pekerjaan yang sedang dan atau akan terjadi. Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa, orang yang baik bukan sekedar orang yang sudah memiliki pemahaman agama yang baik, melainkan orang yang berproses dalam belajar ilmu agama. Dengan demikian, meskipun anak tunagrahita tidak dapat setangkas anak normal dalam meraih pemahaman tentang keagamaan, namun mereka diharapkan akan menjadi orang yang baik dalam pandangan Allah dengan jalan berproses dalam memahami agama.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah biasa di mana anak-anak normal bersekolah. Penolakan terhadap kehadiran ABK dikarenakan sekolah memandang mereka sebagai anak yang cacat (*handicap*) dan tidak memiliki kemampuan (*disability*). Perlu diketahui bahwa salah satu pakar psikologi kenamaan, John W. Santrock (2007: 220) menyatakan bahwa istilah *disability* (ketidakmampuan) dan *handicap* (cacat) sekarang jarang

dipakai lagi. Menurutnya, para pendidik lebih sering menggunakan istilah *children with disabilities* yang berarti “anak yang menderita gangguan/ketidakmampuan”. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan penekanan pada anaknya, bukan cacat atau ketidakmampuannya.

ABK sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada kelebihan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami *disleksia* (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif.

Indonesia sebagai negara hukum telah menjamin pendidikan setiap warganya tanpa terkecuali. Baik mereka yang menderita cacat sekalipun. Kenyataan ini secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sehubungan anak tunagrahita memiliki kelemahan mental, maka mereka tidak mungkin duduk dalam satu bangku di ruang kelas yang sama dengan anak normal pada umumnya. Jika anak tunagrahita mengikuti pada lembaga pendidikan yang sama dengan anak-anak normal, maka akan mendapatkan tekanan mental seperti diejek atau dipermainkan. Slameto berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar anak adalah cacat tubuh.

Menurutnya, anak-anak yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus untuk menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu (Slameto, 2003: 55). Artinya ABK harus sekolah pada lembaga yang khusus. Lembaga pendidikan khusus bagi anak yang menyandang cacat ini biasa disebut Sekolah Luar Biasa.

Lembaga pendidikan yang membina anak tunagrahita sudah banyak di Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (Selanjutnya disebut SLB). Diantara SLB yang berada di daerah Semarang adalah SLB C YPAC Semarang. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (selanjutnya disebut YPAC). YPAC didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia. Awalnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehabilitasi Centrum*) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis, maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Setelah menghadiri *International Study a Conference of Child Welfare* di Bombay dan *The Sixth International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikan Yayasan Penderita Anak Tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ny. Djohar Soeharso (Istri Prof. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny. Soendaroe ikut serta sebagai pendiri. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Ibu Soeharso. Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi

kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdiri YPAC di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang (<http://ypac-nasional.org/sejarah-ypac/>. diunduh pada tanggal 11 februari 2017 pukul 10.07). Kemudian YPAC Semarang mendirikan SLB untuk ABK, diantaranya adalah SLB C untuk membina anak tunagrahita.

Bagi anak yang normal, sangat wajar jika ia dapat menulis atau membaca satu halaman penuh tanpa kesalahan. Akan tetapi, menulis atau membaca hingga lima baris bagi anak tunagrahita merupakan suatu kompetensi yang sudah tercapai dengan baik. Menurut Bandi Delphi (2006: 3), siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan – termasuk tunagrahita memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus.

Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya. Selain itu, Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita bukan sekadar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang tidak fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita.

Luddin (2010: 80) mengatakan bahwa, “Pembelajaran untuk tunagrahita, hendaknya lebih diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil,

kepercayaan diri yang hilang, dan memberikan layanan psikoterapi untuk meluruskan tingkah laku yang tidak tepat sebagai dampak keterbatasan dan kecacatan yang disandangnya”. Namun Mangungsong memberikan penegasan bahwa tidak ada satupun strategi, metode, atau pendekatan serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan-pelayanan pendidikan untuk semua masalah yang berbeda-beda. Dengan demikian juga tidak mengherankan jika para guru yang kreatif memiliki berbagai strategi, metode, dan tata lingkungan dalam upaya memberi setiap anak pendidikan umum yang layak (Mangunsong, 1998: 13).

Guru sebagai pendidik yang salah satu tugasnya adalah membimbing mereka harus memiliki kompetensi yang berbeda daripada guru pada umumnya. Seorang guru atau pendidik harus memenuhi kualifikasi akademik, yaitu memiliki ijazah jenjang pendidikan akademik sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. (UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 9). Dengan kata lain, guru bagi para anak tunagrahita harus memiliki ijazah pendidikan khusus jenis tunagrahita.

Perguruan tinggi telah membuka pendidikan luar biasa (selanjutnya disebut PLB) bagi calon guru yang nantinya akan “terjun” di SLB. Namun seluruh PLB yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di Indonesia berlaku untuk mata pelajaran umum. Artinya, PLB khusus untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) belum ada. Akan tetapi PAI di SLB C YPAC Semarang tetap terselenggara apalagi mayoritas siswanya beragama Islam. Sedangkan Guru PAI di SLB C YPAC Semarang belum ada yang memiliki kualifikasi akademik jenis tunagrahita dalam bidang studi PAI. Meskipun demikian pembelajaran PAI di SLB C YPAC Semarang ini tetap berlangsung.

Pada mulanya di SLB C terdapat dua guru PAI yang diperbantukan di SLB C YPAC Semarang. Seiring perkembangan waktu tidak semuanya mampu bertahan. Dari dua GPAI yang diperbantukan di SLB C YPAC Semarang hanya Qomariyah yang bertahan. Kemudian mulai tahun 2016 ada GPAI baru. Sampai hari ini keduanya sangat teladan membimbing anak tunagrahita. Bahkan yang menarik dari adalah kedua GPAI SLB C YPAC Semarang berkomitmen, bahwa seandainya diberi umur panjang dan diijinkan mereka akan mengabdikan diri di SLB C YPAC Semarang sampai akhir hayat mereka (Wawancara, 2016).

Ditengah problematika anak tunagrahita yang demikian pelik, ditambah perhatian orang tua siswa yang minim, GPAI tetap bertahan dan berkomitmen untuk membimbing anak tunagrahita. Hal yang demikian tidak mungkin berjalan jika tidak didasari pada keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan harapan yang tinggi. Salah satu pengetahuan dan pengalaman adalah srategi mereka dalam membimbing atau mengajar anak tunagrahita. oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkap dan mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB C YPAC Semarang.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dengan layak, tetapi tidak semua sekolah bisa menerima dan memperlakukan anak tunagrahita sebagaimana mestinya.
- 1.2.2. Setiap pendidikan memiliki bermacam-macam tujuan, mulai dari tujuan nasional sampai dengan tujuan kurikuler, termasuk SLB. Namun tujuan

dan intruksi dari pusat tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK Tunagrahita.

1.2.3. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang studi lain, salah satunya PAI yang bersifat terotiris dan praktis. Tetapi belum ada referensi khusus tentang strategi pembelajaran PAI.

1.2.4. Perguruan tinggi telah membuka pendidikan luar biasa (selanjutnya disebut PLB) bagi calon guru yang nantinya akan “terjun” di SLB. Namun seluruh PLB yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di Indonesia berlaku untuk mata pelajaran umum. Artinya, PLB khusus untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) belum ada.

1.2.5. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jenis dan tipe yang berbeda-beda. Sedangkan yang belajar di SLB YPAC Semarang ada dua jenis, yaitu tunadaksa dan tunagrahita. Keduanya memerlukan pendidikan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Alih-alih setiap jenis ABK memiliki tiga tipe yang berbeda, yaitu ringan, sedang dan berat/parah. Namun Belum ada pelatihan khusus bagi guru PAI tentang strategi pembelajaran bagi ABK.

1.2.6. Model pembelajaran bergantung pada pendekatan dan membutuhkan strategi yang berbeda-beda.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan fokus penelitian. Menurut Spadley dalam Sugiyono (2016: 286) fokus adalah domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*). Begitu beragamnya

permasalahan pembeajaran pada ABK. Maka perlu adanya pembatasan atau pemfokusan masalah.

YPAC Semarang telah menyelenggarakan dua jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa C untuk anak tunagrahita Sekolah Luar Biasa D untuk anak tunadaksa. Baik SLB C dan SLB D memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar Luar Bisa (selanjutnya disebut SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (selanjutnya disebut SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (selanjutnya disebut SMALB). Penelitian ini dibatasi pada SLB C yang membina anak tunagrahita.

Kurikulum terstruktur SLB C terdiri dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu penelitian dibatasi pada mata pelajaran Agama. Sehubungan dengan program studi yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian terfokus pada Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) dan problematikanya.

PAI adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen, yaitu dasar, tujuan, pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, lingkungan, dan evaluasi. Oleh karena itu peneliti membatasi pada pendidik atau guru PAI.

Setiap pengajaran membutuhkan pengelolaan yang baik. Di dalam mengelola pengajaran harus memperhatikan berbagai macam unsur, yaitu model, strategi, metode, teknik, dan taktik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran PAI.

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam bentuk rumusan masalah di bawah ini:

1.4.1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C YPAC Semarang.

1.4.2. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C YPAC Semarang.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada paradigma penelitian kualitatif, penelitian bertujuan untuk memberikan informasi dan jawaban secara komprehensif tentang:

1.5.1. Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C YPAC Semarang.

1.5.2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C YPAC Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

1.6.1.1. Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan terbaru khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

1.6.1.2. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pengembangan keilmuan terutama kajian masalah-masalah pendidikan yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB YPAC Semarang.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

1.6.2.1. Manfaat bagi Peneliti

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti. Manfaat besar bagi peneliti dalam mengembangkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

1.6.2.2. Manfaat bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

1.6.2.3. Manfaat bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki anak penyandang tuna grahita, bahwa ada lembaga pendidikan khusus yang bersedia membantu mendidik anaknya dengan strategi yang lebih terstruktur.

1.6.2.4. Manfaat bagi Sekolah

SLB dapat mempertahankan strategi pembelajarannya dan lebih-lebih dapat mengembangkannya bagi Anak Berkebutuhan Khusus penyandang tunagrahita diberbagai daerah lain.

1.6.2.5. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi referensi bagi perguruan tinggi Islam di seluruh Indonesia untuk mendirikan dan membuka program studi pendidikan luar bisa.